

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi- tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur kehidupan sehari-hari manusia. seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, mulai dari upacara kelahiran, perkawinan dan hingga matian (sholikhin,2010).

Bagi masyarakat Jawa ritualitas digunakan sebagai pengabdian dan ketulusan serta penghormatan para leluhurnya. Sebagai diwujudkan simbol-simbol ritual sebagai ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan realita yang tak terjangkau sehingga menjadi dekat. Dengan melaksanakan ritual tersebut terasa bahwa leluhur mereka selalu hadir dan selalu terlibat menyatu dalam dirinya. Oleh sebab itu masyarakat menganggap bahwa tradisi-tradisi ini bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, tata cara pelaksanaan upacara maupun perlengkapannya. Sehingga itu dalam pelaksanaannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus diperhitungkan secara matang, termasuk kepada hari pelaksanaan upacara itu sendiri (windri, 2016).

Menurut Waryono (1982:38) Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Apalagi siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun temurun. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk sistem nilai yang telah diperhitungkan dan dikaji para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya, dan Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur didalam suatu masyarakat (Supriyanto,1997).

Berasal dari rasa penasaran peneliti ingin mengali lebih dalam lagi tentang makna yang sebenarnya terkandung didalam tradisi *mususi beras* ini karena tidak semua masyarakat melakukan tradisi ini hanya masyarakat kepuhsari lah yang melaksanakan tradisi *mususi beras* tersebutatau bisa disebut sehingga tradisi lokal desa. *Mususi beras* (mencuci beras) adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan sebelum memulai memasak nasi, dengan mencuci beras terlebih dahulu agar terpisah dengan kotoran yang menempel di sekitar beras. Kegiatan ini bisa dibilang sepele namun berbeda dengan masyarakat Jawa yang khususnya di daerah Lamongan yaitu Desa Kepuhsari Kecamatan Mantup. Masyarakatnya mempunya tradisi yang bisa dibilang unik yaitu tradisi *mususi beras* (Mencuci beras) yang acara pelaksanaannya dilakukan pada saat akan melangsungkan acara tasyukuran.

Desa kepuhsari yaitu desa yang terletak di kecamatan mantup kabupaten lamongan, Masyarakat Desa Kepuhsari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang telah di wariskan oleh nenek moyangnya. Sehingga pada masyarat desa tersebut masih melaksanakan dan mempercayai tradisi-tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang secara turun temurun hingga saat ini. Salah satunya yaitu tradisi *Mususi Beras* (mencuci beras) dalam ritual Tasyukuran. Tradisi ini memiliki makna tersendiri yang membawa nilai-nilai moral dan sosial yang berguna bagi perjalanan hidup masyarakat setempat untuk generasi selanjutnya.

Tasyukuran sendiri bisa diartikan dengan tasyakur atau bersyukur, tasyukuran bisanya dilakukan untuk pernikahan atau khitanan anak serta acara lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tradisi ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan yang maha Esa dalam kehidupan manusia dalam setiap hidup keseharian manusia. tradisi tasyukuran ini masih sering dilakukan oleh masyarakat desa Kepuhsari sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan bagi kehidupannya. Sebelum acara tasyukuran berlangsung ada tradisi yang harus dilaksanak terlebih dahulu oleh masyarakat Desa Kepuhsari yaitu tradisi *Mususi Beras* (mencuci beras).

Mususi beras (Mencuci beras) bagi masyarakat Desa kepuhsari yaitu prosesi adat istiadat yang dilakukan diberbagai kegiatan atau acara tertentu dalam kehidupan masyarakat seperti acara tasyukuran, menghuni rumah baru dan pernikahan. Dalam hal ini tradisi *Mususi Beras* (Mencuci beras) menjadi sebuah tradisi karena selalu dilakukan oleh setiap masyarakat yang akan melaksanakan acara hajatan dirumahnya.

Pelaksanaan Tradisi ini dilakukan pada saat sebelum acara tasyukuran yang akan dilaksanakan oleh salah satu masyarakat yang ada di desa kepuhsari, dengan meminta bantuan kepada tetangga sekitar rumah untuk melaksanakan tradisi mencuci beras tersebut, tradisi ini dilaksanakn oleh sejumlah ibu-ibu rumah tangga yang sudah dipilih untuk melaksanakan ritual tradisi tersebut, kurang lebih sekitar 25 warga perempuan yang melaksanaakan tradisi tersebut. Dengan beberapa orang yang membawa 1 bakul nasi yang akan dicuci dan satu warga yang menjadi pemimpin membawa sesajen yang nanti akan diletakkan ditempat yang telah disediakan dan selebihnya antusias mengikuti tradisi ini. Tradisi tersebut dilaksanakan disebuah sumur atau telaga yang bisa dibilang keramat oleh warga masyarakat yang ada didesa kepuhsari, tempat tersebut berada tak jauh dari pemukiman warga masyarakat.

Selama tradisi ini berlangsung tidak hanya sekedar mencuci beras saja yang diperhatikan, namun mempunyai nilai yang terkandung didalamnya. Lebih jauh lagi berbagai bentuk pesan dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mususi beras* (mencuci beras). Makna dan nilai inilah yang kemudian menjadi salah satu pemacu semangat bagi masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi tersebut. Tidak hanya itu saja pesan dan makna yang terkandung dalam tradisi *Mususi beras* ini menjadi perekat tali silaturrahi dalam ruag lingkup bertetangga. Serta tradisi mususi beras ini yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat desa kepuhsari sebelum acara tasyukuran merupakan perwujudan dan upaya masyarakat untuk menyakini adanya kekuatan diluar nalar dan logika manusia yang tentunya membawa dampak yang sangat singnifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Hal inilah yang kemudian menjadi konsen dari penelitian untuk lebih jauh menelusuri maksud dari pelaksanaan tradisi *Mususi beras*. Agar memperoleh hasil

yang lebih maksimal, untuk itu peneliti mengerucut penelitiannya hanya dalam segi makna tradisi saja dan oleh sebab itu peneliti mengambil judul “Makna Tradisi *Mususi Beras* (Mencuci Beras) Dalam Ritual Tasyukuran oleh Masyarakat Desa Kepuhsari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.” hal ini diambil agar peneliti hanya fokus pada satu masalah saja dan juga untuk mencegah pembahasan yang rancu dan keluar dari tema awal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna tradisi *mususi beras* (mencuci beras) dalam ritual tasyukuran oleh masyarakat desa kepuhsari, kecamatan mantup, kabupaten lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana makna tradisi *mususi beras* (mencuci beras) dalam ritual tasyukuran oleh masyarakat desa kepuhsari, kecamatan mantup, kabupaten lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau menambah pengetahuan terhadap pembaca diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan sosiologis mengenai makna tradisi *mususi beras* (mencuci beras) oleh masyarakat desa kepuhsari kecamatan mantup kabupaten lamongan, serta dapat menjadi masukan, menambah wawasan bagi peneliti, kaum akademis, pihak peneliti lain, serta masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat memberi gambaran terhadap masyarakat sekitar tentang makna tradisi *mususi beras* (mencuci beras) oleh masyarakat desa kepuhsari kecamatan mantup kabupaten lamongan.

b. Bagi Akademis

Mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh dari perkuliahan di Universitas Trunojoyo Madura, dan dapat

menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Makna tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat.